

HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH

THE CORRELATION ANALYSIS OF BANK SOUNDNESS LEVELS TOWARD THE DISCLOSURE OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS' ETHICAL IDENTITY

Ellen Betha Chindo

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
email: ellenchindo2312@gmail.com

Tri Joko Prasetyo

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
email: trijokpras@yahoo.com

Harsono Edwin Puspita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
email: harsono_76id@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Abstract

Tanggal Masuk:
03 Maret 2022

Tanggal Revisi:
01 Juni 2022

Tanggal Diterima:
18 Juni 2022

Publikasi On line:
02 Juli 2022

This study aims to determine the correlation of bank soundness levels toward the disclosure of Islamic commercial banks' ethical identity in Indonesia. This study data collection uses secondary data derived from annual reports available on the official website of each bank. To achieve the objectives, this study was conducted by examining 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia that have been operating from 2014-2019. The sample of this study amounted to 72 samples with the determination of the sample using the purposive sampling method. Based on the test results using the correlation test. The researcher found that the level of bank soundness based on the Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Performance Governance (GCG), and Capital Adequacy Ratio (CAR) had a correlation with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity. However, there is no correlation between Non-performing Financing (NPF) and Return on Assets (ROA) with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity.

Key Words: Bank Soundness Level, Ethical Identity, Islamic Commercial Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan identitas etika bank umum syariah di Indonesia. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang tersedia pada situs resmi masing-masing bank. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan meneliti 12 Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah beroperasi dari tahun 2014-2019. Sampel penelitian ini berjumlah 72 sampel dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Korelasi, peneliti menemukan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan Financing To Deposit Ratio (FDR), Good Performance Governance (GCG) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki hubungan dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Namun, tidak ada hubungan antara Non performing financing (NPF) dan Return to Asset (ROA) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

Key Words: Tingkat Kesehatan Bank, Identitas Etika, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Pertumbuhan bank syariah bergerak bertambah cepat setelah disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah sebagai jaminan kepastian hukum terhadap operasional perbankan syariah di Indonesia (Mahmud dan Rukmana, 2010 dalam Suryani 2015). Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah ini sayangnya tidak dibarengi dengan peningkatan pangsa pasar yang signifikan pada

perbankan syariah. Dilansir dari Merdeka.com (2020), Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengakui bahwa saat ini pengembangan keuangan dan ekonomi syariah di Indonesia masih kalah bersaing dibandingkan layanan keuangan secara konvensional. Bank Syariah yang mengedepankan syariat Islam sebagai identitas khusus mereka terlihat belum memperoleh kepercayaan publik sepenuhnya (Hikmah, 2017). Sebagaimana merujuk pada Snapshot Perbankan Syariah di Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga Juni 2019 pangsa pasar perbankan syariah hanya berada pada posisi 5,95% dari total aset perbankan nasional. Berbanding terbalik dengan perbankan konvensional yang mampu menguasai pasar nasabah muslim. Meskipun pangsa pasar perbankan syariah masih rendah yaitu baru mencapai 5,95% dibandingkan perbankan konvensional, eksistensi perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 hingga Agustus 2019 perkembangan perbankan syariah di Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1. Bank umum syariah						
Jumlah BUS	12	12	13	13	14	14
Jumlah Kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875	1.919
2. Unit Usaha Syariah						
Jumlah UUS	22	22	21	21	20	20
Jumlah Kantor	320	311	332	344	354	381
3. BPRS						
Jumlah BPRS	163	163	166	167	167	164
Jumlah Kantor	439	446	453	441	441	617

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data diolah), 2019

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas diketahui bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun ke tahun terus meningkat, begitupun dengan jumlah kantor Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Namun, sejak berdirinya perbankan syariah di Indonesia, pangsa pasar perbankan syariah dinilai masih sangat rendah. Fenomena pertumbuhan bank syariah dimana perkembangannya tidak dibarengi peningkatan pangsa pasar yang signifikan ini dapat dilihat melalui grafik pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2014 hingga Juni 2019 berikut.



Sumber : Snapshot Perbankan Syariah (Data diolah), 2019

Gambar 1.1

Perkembangan Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan data pada gambar 1.1 di atas diketahui bahwa perkembangan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif dengan peningkatan pangsa pasar yang lemah. Dari rendahnya pangsa pasar perbankan syariah ini membuktikan masyarakat masih memilih bank konvensional dibandingkan bank syariah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Paramitasari (2012), muncul perdebatan dan isu terkait penempatan nama syariah yang dinilai kurang tepat. Masyarakat masih meragukan label tersebut dan bahkan menganggap syariah hanya sebatas label belum pada level penerapan. Selaku industri yang berlandas kepercayaan, sangat penting untuk bank syariah meyakinkan pemangku kepentingan terkait komitmen mereka terhadap etika Islam. Guna membuktikan tanggungjawab dan keadilan pada publik, bank syariah dituntut lebih berkomitmen daripada badan usaha lainnya terhadap kejelasan dan keterbukaannya usaha. Salah satu caranya adalah dengan mengungkapkan identitas etika untuk menjaga dan memperkuat kepercayaan publik. Haniffa & Hudaib (2007) membagi lima fitur informasi yang membedakan identitas etika perbankan syariah dengan bank konvensional, diantaranya yaitu filosofi nilai yang mendasari, penyediaan produk dan layanan bebas riba, kesepakatan berdasarkan aturan dan prinsip Islam, fokus pada tujuan pembangunan dan sosial serta kepatuhan terhadap Dewan Pengawas Syariah (DPS). Item-item identitas etika dalam laporan tahunan bank tersebut juga menginformasikan bahwa bank syariah telah memenuhi komitmen serta kewajibannya atas kesesuaian prinsip syariah Islam yang sudah seharusnya dipenuhi.

Penelitian Awwaludin dan Suprayogi (2020) menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia belum mengungkapkan identitas etikanya dengan maksimal. Nilai rata-rata pengungkapan identitas etika pada bank syariah di Indonesia masih sebesar 47,7% dengan item yang paling minim diungkapkan adalah dimensi komitmen terhadap debitur. Di sisi lain, beberapa peneliti lainnya menemukan adanya pengaruh signifikan antara pengungkapan identitas etika dengan kinerja keuangan bank syariah. Rofiatunnisa dan Hanafi (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan identitas etika Islam memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah yang diprosikan dengan ROA. Begitu juga Marka dan Serly (2020) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan identitas etika Islam berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan FDR. Sebaliknya, Perbedaan hasil penelitian didapat oleh Mursidah *et al.*, (2021) dimana pengungkapan identitas etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut mendukung penelitian Barkhowa & Utomo (2019) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan pengungkapan identitas etika terhadap ROA. Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki dampak lemah atau kurang optimal dalam menjelaskan hubungan atau pengaruhnya terhadap variabel lain. Kelemaahan atau kurang optimalnya variabel tersebut dapat dilihat dari kecilnya nilai R Square yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu. Seperti Marka dan Serly (2020) dalam penelitiannya mendapatkan nilai R Square yang rendah yaitu sebesar 8,8%, begitu juga dengan nilai R Square yang didapat oleh Rofiatunnisa dan Hanafi (2021) sebesar 2,5% Sementara untuk sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Sehingga besar kemungkinan terdapat variabel lain yang memiliki dampak lebih kuat. Adanya nilai R Square yang rendah serta ketidakkonsistenan hasil pengujian sebelumnya maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali pada bank umum syariah terkait pengungkapan identitas etika dan hubungannya dengan kinerja keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian Rofiatunnisa dan Hanafi (2021) dengan memperluas variabel penelitian tidak hanya sebatas ROA saja melainkan menggunakan pengukuran kesehatan bank menurut metode RGEC. Merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah bahwa kinerja suatu bank dinilai menurut kesehatan bank dan tidak hanya berdasarkan kinerja keuangan saja. Kesehatan bank yang dimaksud terdiri atas faktor penilaian berdasarkan metode RGEC yaitu diantaranya profil risiko (*risk profil*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*). Mendasar pada fenomena dan gap tersebut, maka tujuan penelitian ini menguji apakah kesehatan bank melalui pengukuran RGEC dengan proksi *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki hubungan korelasi terhadap praktik pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Identitas Etika Bank Syariah

Identitas perusahaan yang luas dapat kita tinjau dari berbagai macam aspek dan sudut pandang, salah satunya dengan identitas etika. Berrone *et al.*, (2007) menjelaskan identitas etika sama dengan perilaku, komunikasi, sikap

yang mewakili organisasi dan keyakinan. Sedangkan, Identitas etika bank syariah dimaksudkan sebagai perilaku etika perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah. Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan dimana terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (*voluntary*) (Fauziyah & Siswanto, 2016). Haniffa & Hudaib (2007) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa praktik etika perbankan syariah dapat dilihat dari pengungkapan identitas etika. Pengungkapan identitas etika Islam memberikan jaminan kepada stakeholder terhadap aktivitas operasi dengan identitas ideal yang seharusnya diungkapkan bank syariah. Menurut Berrone *et al.*, (2005) dalam Haniffa dan Hudaib (2007) semakin besar pengungkapan, semakin besar kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

Perbankan syariah merupakan contoh dari perusahaan yang memiliki identitas etika yang berbeda dari perbankan pada umumnya. Penerapan pada identitas etika bank syariah berpedoman terhadap Al-Quran dan Hadits. Pengungkapan dari bank syariah dapat digunakan sebagai wadah komunikasi proses keterbukaan, akuntabilitas dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usahanya yang kemudian dapat melahirkan komitmen dan kesetiaan stakeholder kepada bank. Haniffa dan Hudaib (2007) merumuskan perhitungan pengungkapan identitas etika dengan mengembangkannya ke delapan dimensi sebagai karakteristik bank syariah sekaligus pembeda dari bank lainnya. Dimensi tersebut sebagai berikut: (i) pernyataan visi dan misi; (ii) dewan komisaris dan manajemen puncak; (iii) produk dan layanan; (iv) zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan; (v) komitmen terhadap karyawan; (vi) komitmen terhadap debitur; (vii) komitmen terhadap masyarakat; (viii) dewan pengawas syariah. Dari delapan dimensi ini, kemudian diperluas kembali menjadi 78 item pengungkapan.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Wardiah, 2013). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah pendekatan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah pendekatan berdasarkan risiko (*risk based bank rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2009). Semakin kecil rasio NPF maka risiko yang akan dihadapi bank akan kecil pula (Prasetyandari, 2021). Sebaliknya, NPF yang tinggi menggambarkan buruknya kualitas pembiayaan karena semakin tingginya total dari pembiayaan yang bermasalah. Akibatnya, bank diharuskan memikul kerugian pada aktivitas operasinya dan laba (ROA) yang dicapai menjadi turun. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi tindakan pelanggaran etika guna mengatasi permasalahan risiko secara cepat. Selanjutnya berdampak pada pihak manajemen yang akan mengurangi pengungkapan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut: *H1: Non Performing Financing (NPF) berhubungan negatif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.*

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditas, yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga (Wahyu, 2016). FDR merupakan berapa banyaknya dana pihak ketiga disalurkan sebagai pembiayaan (Muhammad, 2005). Besarnya FDR menggambarkan kekuatan dalam mengembalikan kewajibannya ke deposan menggunakan pembiayaan untuk sumber likuiditas. Apabila rasio FDR meningkat maka laba (ROA) bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Widyaningrum & Septiarini, 2015). Oleh karena itu, saat tanggungjawab dana pihak ketiga dapat dipenuhi, maka pengelolaan aset bank akan dinilai lancar dan akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Seiring dengan tingginya profitabilitas akibat dari likuiditas bank yang baik maka bank syariah akan percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etika karena bank dapat

memenuhinya ketika nasabah membutuhkan dananya segera. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H2: Financing to Deposit Ratio (FDR) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2009). Penerapan GCG adalah suatu keharusan pada bank karena lewat GCG yang optimal, maka kepercayaan publik akan meningkat dan membentuk citra yang baik pada bank syariah, yang akhirnya berpengaruh baik pada kinerja keuangan dan berkelanjutan (Siswanti *et al.*, 2017). Penerapan GCG didasari untuk mengurangi tindakan manajemen bank yang dapat merugikan stakeholder (Faozan, 2013). Bank yang tidak menerapkan GCG secara baik akan semakin dekat dengan tindakan manipulasi dan kecurangan. Sebaliknya, jika semakin efisien dan efektif penerapan GCG dapat menciptakan dan menambah nilai perusahaan serta menunjang kegiatan operasional bank yang semakin optimal. Syafitri *et al.*, (2018) menemukan bahwa salah satu faktor yang sangat mungkin menjadi pertimbangan perusahaan untuk memberikan pengungkapan sukarela adalah *good corporate governance*, yang merupakan sistem pengendali perusahaan agar tetap pada ketentuan yang semestinya. Dengan demikian ketika penilaian GCG baik maka bank syariah akan lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etikanya yang mana menjadi nilai tambah dalam menaikkan kepercayaan publik. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H3: Good Corporate Governance (GCG) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Semakin tinggi ROA, informasi yang diungkapkan akan makin banyak pula. ROA yang tinggi mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap karena manajer perusahaan yang earningnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Faletehan dan Karimata (2020) perusahaan yang mempunyai kinerja profitabilitas yang baik akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hubungannya dengan pengungkapan identitas etika syariah yaitu ketika ROA tinggi maka manajemen bank syariah akan lebih percaya diri mengungkapkan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan guna memberikan citra yang baik serta menginformasikan bahwa dari tingginya ROA tidak ada tindakan pelanggaran etika yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H4: Return on Asset (ROA) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Bank dengan nilai CAR baik menggambarkan terdapat kecukupan modal pada bank guna memenuhi kebutuhan bank dan memikul risiko yang mungkin muncul. Sehubungan dengan pengungkapan identitas etika syariah pada bank syariah, maka tingginya CAR dan semakin lancarnya kegiatan operasional bank akan mempengaruhi pihak manajemen untuk menginformasikan identitas etika syariah bank secara lebih luas guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dari sisi kepatuhan bank syariah terhadap etika Islam. Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan, di mana terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (Fauziah & Siswantoro, 2016). Bank dengan CAR bernilai tinggi menggambarkan bahwa bank memiliki kecukupan dana dalam menjalankan fungsi sosial serta etika bisnis islam dengan sebaik-baiknya sebagai identitas etika. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H5: Capital Adequacy Ratio (CAR) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan analisis menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung melalui media perantara yaitu internet yang mana bersumber dari laporan tahunan bank umum syariah tahun 2014-2019 yang tersedia pada situs resmi masing-masing bank. Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2019 yaitu berjumlah 12 Bank Umum Syariah. Pengambilan sampel data penelitian memakai metode *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan kriteria berikut: Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2019. Bank Umum Syariah menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2014-2019 yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *rank spearman*. Pemilihan uji korelasi *rank spearman* bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dan seberapa kuatnya hubungan tersebut. Besarnya koefisien korelasi diketahui dari rumus berikut (Sugiyono, 2011):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

R_s = Nilai korelasi rank spearman

d^2 = Selisih dari pasangan rank

n = Banyaknya pasangan rank

6 = Bilangan konstan

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pengungkapan Identitas Etika

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan pengamatan ada tidaknya item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan. Nilai variabel dihitung menggunakan indeks identitas etika yang dikembangkan oleh (Haniffa & Hudaib, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$EII_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

EII_j = *Ethical Identity Index (EII)*

X_{ij} = 1 apabila pada tahun ke i item diungkapkan, dan 0 apabila pada tahun ke i item tidak diungkapkan

n_j = Total item pengungkapan masing-masing/seluruh dimensi

Non Performing Financing (NPF)

Rasio NPF akan membandingkan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan disalurkan kepada seluruh nasabah. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR akan membandingkan total pembiayaan disalurkan dengan total dana pihak ketiga. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan GCG diukur berdasarkan peringkat self assessment yang dilakukan oleh bank umum syariah berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah dimana terdapat 11 faktor penilaian yang menjadi pedoman bank umum syariah dalam melakukan *self assessment*. Mengacu pada penelitian Asrori (2014), GCG diukur berdasarkan peringkat *self assessment* yang dinyatakan dengan predikat dan skala interval sebagai berikut:

Tabel 1.
Predikat dan Skala Interval atas Peringkat Self Assessment GCG

No	Peringkat	Predikat	Skala
1	Satu	Sangat Baik	5
2	Dua	Baik	4
3	Tiga	Cukup Baik	3
4	Empat	Kurang Baik	2
5	Lima	Tidak Baik	1

Sumber: Asrori (2014).

Return on Asset (ROA)

ROA akan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aset bank. Makin besar ROA mengindikasikan makin besarnya perolehan keuntungan bank tersebut yang berarti bertambah baik pula bank dalam hal menghasilkan keuntungan lewat pengelolaan asetnya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR akan membandingkan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko yang bank miliki. Makin tinggi CAR, bank akan makin mampu menangani risiko kerugian. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi rank spearman dengan memakai aplikasi SPSS. Pemilihan uji korelasi rank spearman bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dan seberapa kuatnya hubungan tersebut. Besarnya koefisien korelasi diketahui dari rumus berikut (Sugiyono, 2011):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

R_s = Nilai korelasi rank spearman

d^2 = Selisih dari pasangan rank

n = Banyaknya pasangan rank

6 = Bilangan konstan

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2014-2019. Sebanyak 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dinyatakan sebagai populasi dan keseluruhan bank memenuhi karakteristik dijadikan sampel. Berdasarkan tahun pengamatan yaitu 6 tahun, maka jumlah keseluruhan sampel adalah 72 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut disajikan hasil olahan data IBM SPSS Statistics 26 mengenai statistik deskriptif.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	72	0,0000	0,4351	0,051634	0,0686727
FDR	72	0,7210	5066,0000	130,264722	773,6747254
GCG	72	3	5	3,99	0,639
ROA	72	-0,2245	0,1221	0,004162	0,0470660
CAR	72	0,1151	149,5373	2,348050	17,5937304
EII	72	0,4487	0,7564	0,599359	0,0708363
Valid N (listwise)	72				

Data Diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan nilai minimum uji statistik deskriptif variabel Pengungkapan Identitas Etika/*Ethical Identity Index (EII)* yaitu sebesar 0,4487 dan nilai maksimum sebesar 0,7564, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yakni sebesar 0,599359 dengan standar deviasi sebesar 0,0708363. Variabel *Non Performing Financing (NPF)* memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,4351, nilai *mean* sebesar 0,051634, serta standar deviasi sebesar 0,0686727. Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,7210, nilai maksimum sebesar 5066,0000, nilai *mean* sebesar 130,264722, serta standar deviasi sebesar 773,6747254. Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,99, serta standar deviasi sebesar 0,639. Variabel *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar -0,2245, nilai maksimum sebesar 0,1221, nilai *mean* sebesar 0,004162, serta standar deviasi sebesar 0,0470660. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,1151, nilai maksimum sebesar 149,5373, nilai *mean* sebesar 2,348050, serta standar deviasi sebesar 17,5937304.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Tabel 3.
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

		NPF	FDR	GCG	ROA	CAR	EII	
Spearman's rho	NPF	Correlation Coefficient	1	-0,034	,558	,731	,443	0,079
		Sig. (1-tailed)	.	0,389	0	0	0	0,254
		N	72	72	72	72	72	72
	FDR	Correlation Coefficient	-0,034	1	,217	0,063	-,294	,659
		Sig. (1-tailed)	0,389	.	0,034	0,299	0,006	0,000*
		N	72	72	72	72	72	72

GCG	Correlation Coefficient	,558	,217	1	,472	0,187	,311
	Sig. (1-tailed)	0	0,034	.	0	0,058	0,004*
	N	72	72	72	72	72	72
ROA	Correlation Coefficient	,731	0,063	,472	1	,397	0,077
	Sig. (1-tailed)	0	0,299	0	.	0	0,259
	N	72	72	72	72	72	72
CAR	Correlation Coefficient	,443	-,294	0,187	,397	1	-,307
	Sig. (1-tailed)	0	0,006	0,058	0	.	0,004*
	N	72	72	72	72	72	72
EII	Correlation Coefficient	0,079	,659	,311	0,077	-,307	1
	Sig. (1-tailed)	0,254	0	0,004	0,259	0,004	.
	N	72	72	72	72	72	72

*. Korelasi signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau pada tingkat kepercayaan 95%.

Data Diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 3 di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,254 yang artinya variabel NPF tidak memiliki hubungan korelasi dengan pengungkapan identitas etika. Dengan demikian H1 yang menyatakan NPF berhubungan negatif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.
2. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya variabel FDR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,659 menggambarkan bahwa variabel FDR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi positif atau hubungan searah serta tingkat korelasi yang kuat. Dengan demikian H2 yang menyatakan FDR berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan terdukung.
3. Variabel GCG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang artinya variabel GCG dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,311 menggambarkan bahwa variabel GCG dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi positif atau hubungan searah serta tingkat korelasi yang lemah. Dengan demikian H3 yang menyatakan GCG berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan terdukung.
4. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,260 yang artinya variabel ROA tidak memiliki hubungan korelasi dengan pengungkapan identitas etika. Dengan demikian H4 yang menyatakan ROA berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.
5. CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai korelasi sebesar -0,307 yang artinya variabel CAR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi sebesar -0,307 menggambarkan variabel CAR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi negatif atau hubungan terbalik serta tingkat korelasi yang lemah. Dengan demikian H5 yang menyatakan CAR berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.

PEMBAHASAN

Hubungan *Net Performing Financing (NPF)* Terhadap pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing (NPF)* tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H1 tidak terdukung. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai NPF tidak berhubungan dengan luas pengungkapan identitas etika bank yang kemudian diinformasikan melalui laporan tahunan bank syariah. Dugaan pengurangan pengungkapan identitas etika oleh bank syariah akibat tingginya pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank tidak terdukung karena adanya komitmen berupa nilai-nilai syariah yang melekat pada tiap-tiap bank syariah serta kehadiran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam menghalangi manajemen untuk melakukan kegiatan yang melanggar syariat Islam. Bank syariah

tidak lantas akan melakukan pelanggaran ketentuan syariah guna mengatasi risiko pembiayaan bermasalah secara cepat dan selanjutnya berdampak pada pengurangan pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan. Bank syariah dengan NPF tinggi akan tetap mengungkapkan identitas etikanya apabila memang dianggap perlu. Hasil ini selaras dengan penelitian (Jayanti *et al.*, 2019) yang mana tinggi atau rendah NPF bukan menjadi halangan bagi bank untuk mengungkapkan informasi sukarela. Sejalan dengan sifat pengungkapan identitas etika yang merupakan pengungkapan sukarela. Dalam konteks pengungkapan sukarela, manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dalam mendukung pengambilan keputusan oleh pemakai laporan tahunan (Meek, Gary K, Clare B. Robert dan Sidney J. Gray, 1995 dalam Nuswandari (2009).

Hubungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai FDR memiliki hubungan korelasi positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H2 terdukung. Artinya, semakin tinggi nilai FDR akan mendorong bank syariah dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan. FDR yang semakin tinggi mengindikasikan baiknya likuiditas sebuah bank. Bank syariah yang likuiditasnya baik menunjukkan bank berhasil atas pemenuhan kewajibannya pada deposan. Keberhasilan ini menunjukkan bank yang kredibel dan menimbulkan citra positif di mata stakeholder. Selaras dengan pernyataan Indrayani & Chariri (2014) bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap. Maka, Bank syariah dengan likuiditas baik akan lebih percaya diri untuk mengoptimalkan pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan dengan anggapan dapat memberikan nilai tambah dan menjadi daya saing bank di mata *stakeholder*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah & Siswantoro (2016) yang mana FDR memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

Hubungan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel GCG berhubungan korelasi positif dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H3 terdukung. Artinya, semakin tinggi GCG pada bank syariah akan turut mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etikanya. Keberadaan GCG membantu memastikan berfungsinya sistem pengawasan dan pengungkapan dengan baik. Penyusunan laporan tahunan mencerminkan penerapan prinsip GCG dan bentuk komitmen terhadap keterbukaan informasi publik. Dengan demikian semakin baik hasil *self assessment* GCG berarti semakin baik tata kelola perusahaan bank, lantas akan mendorong pengungkapan yang diinformasikan melalui laporan tahunan menjadi lebih baik pula. Bank dengan GCG yang baik akan lebih memperhatikan segala sesuatu yang berperan bagi keberlangsungan bank seperti halnya pengungkapan identitas etika pada bank syariah. Selain itu, adanya keinginan tiap bank untuk memberikan kesan positif pada kinerjanya maka penerapan GCG yang baik membuat bank lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etikanya secara lebih luas.

Hubungan *Return on Asset (ROA)* Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H4 tidak terdukung. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai ROA tidak berhubungan dengan luas pengungkapan identitas etika bank yang diinformasikan melalui laporan tahunan bank syariah. Bank syariah akan tetap mengungkapkan identitas etika syariahnya meskipun ROA bank naik atau turun. Adanya nilai tambah dari pengungkapan identitas etika yang sifatnya sukarela serta kewajiban bank syariah untuk menerapkan prinsip etika islam dan fungsi sosial yang merujuk ke Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah bahwa selain memiliki fungsi bisnis bank syariah juga memiliki fungsi sosial. Maka perubahan besaran ROA pada bank syariah tidak langsung mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan pengungkapan identitas etika pada laporan tahunannya. ROA yang tinggi dapat membuat bank lebih percaya diri untuk menginformasikan identitas etika syariahnya secara lebih luas namun tidak menutup kemungkinan bank dengan ROA yang rendah juga mampu untuk meningkatkan kualitas pengungkapan identitas etikanya apabila dianggap perlu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aljifri (2008), Liu & Anbumozhi (2009), Chau & Gray (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Hasil ini juga selaras dengan pemaparan Haniffa (2002) yang menyatakan bahwa dalam pandangan Islam perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan pengungkapan

penuh tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut untung atau rugi. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fauziyah & Siswanto (2016) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan identitas etika.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan terdapat korelasi negatif antara variabel CAR dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H5 tak terdukung. Artinya, semakin tinggi rasio CAR bank syariah maka memungkinkan bank mengurangi luas pengungkapan identitas etika. Hal ini diduga karena semakin tinggi CAR memberikan indikasi tingginya kapasitas permodalan bank syariah dalam menutupi kemungkinan kerugian yang akan dihadapi bank. Sejalan dengan makin tingginya kecukupan modal akan menambah rasa percaya diri bank syariah dalam menyalurkan dananya pula. Tingginya pembiayaan yang disalurkan dapat meningkatkan potensi risiko kredit yang berasal dari keterlambatan pembayaran oleh nasabah dan berikutnya dapat meningkatkan kemungkinan kerugian pada bank. Oleh karena itu bank syariah akan mengurangi pengungkapan identitas etika pada laporan tahunannya yang sifatnya sukarela dengan pertimbangan bahwa modal yang dimiliki akan alokasikan untuk menampung kerugian yang mungkin terjadi akibat kenaikan CAR agar memenuhi standar kesehatan bank sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia ketimbang mengeluarkan biaya untuk menyediakan informasi tambahan pada laporan tahunannya. Hasil pengujian selaras dengan Khabibah & Mutmainah (2013) yaitu sebagaimana CAR sebagai indikator permodalan yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan menutupi kerugiannya, dimungkinkan akan terjadi kerugian yang lebih besar ketika CAR perusahaan tersebut naik, sehingga alokasi dana akan cenderung difokuskan kepada penutupan kerugian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Non Performing Financing (NPF) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya NPF tidak mempengaruhi luas pengungkapan identitas etika pada laporan tahunan bank syariah. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Semakin tinggi rasio FDR bank syariah maka mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika. *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Semakin tinggi peringkat GCG bank syariah maka semakin mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika. *Return on Asset (ROA)* tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya ROA tidak mempengaruhi bank syariah dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Semakin tinggi rasio CAR bank syariah maka memungkinkan bank mengurangi luas pengungkapan identitas etika.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dan apabila memungkinkan dapat dikembangkan menggunakan perbankan syariah di negara-negara lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam meningkatkan pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia serta diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dinilai lebih memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljifri, K. (2008). Annual report disclosure in a developing country: The case of the UAE. *Advances in Accounting*, 24(1), 93–100. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.05.001>
- Asrori. (2014). Implementasi Islamic Corporate Governance dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(1), 90–102.
- Awwaludin, M. S., & Suprayogi, N. (2020). Perbandingan Pengungkapan Nilai-Nilai Islam Pada Laporan Tahunan Bank Syariah Di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1, 141–150. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20201pp141-150>

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2004).
- Barkhowa, M. K., & Utomo, H. (2019). Pengaruh Identitas Etis Islam Dan Market Share Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Tahun 2014-2017. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.36>
- Berrone, P., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2007). Corporate Ethical Identity as a Determinant of Firm Performance: A Test of the Mediating Role of Stakeholder Satisfaction. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9276-1>
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan (Kedua)*. Ghalia Indonesia.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Faletehan, M. A., & Karimata, J. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perbankan di Indonesia (2017-2019). 18.
- Faozan, A. (2013). Implementasi Good Corporate Governance Dan Peran Dewan Pengawas Syariah Di Bank Syariah. *La_Riba*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art1>
- Fauziah, Y., & Siswanto, D. (2016). Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Hikmah, M. (2017). Tingkat Ketertarikan Masyarakat Muslim terhadap Bank Syariah di Yogyakarta, Indonesia. *Forum Ilmiah Keuangan Negara*, 4.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko I*. PT. Gramedia Pustaka.
- Indrayani, V., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 15.
- Jayanti, F. D., Daat, S. C., & Andrianti, H. N. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 14(2). <https://doi.org/10.52062/jakd.v14i2.1451>
- Khabibah, N. A., & Mutmainah, S. (2013). Analisis Hubungan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Financial Performance Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11.
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: An empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.10.001>
- Marka, N., & Serly, V. (2020). Pengaruh Pengungkapan Identitas Etika Islam Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 2861–2872.
- Merdeka.com. (2020). *Bos OJK akui Perbankan Syariah Masih Kalah Bersaing dari Konvensional*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/bos-ojk-akui-perbankan-syariah-masih-kalah-bersaing-dari-konvensional.html>
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN.
- Mursidah, Yunina, & Meutia Zahara. (2021). Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, Agency Cost Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2018). *Urnal Akuntansi Dan Keuangan Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9, 57–68. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3726>
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 48–57.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2015).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dankegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2019.aspx>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b, August 26). *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/default.aspx>.
- Paramitasari, R. (2012). Islamic Corporate Identity In The Practice Of Annual Report Disclosure Islamic Bank. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.538>
- Prasetyandari, C. W. (2021). Determinan Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ar-Ribhu: Manajemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Rofiatunnisa, & Hanafi, R. (2021). Pengaruh Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 5.
- Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017). The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 316–323.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryani. (2015). *Implikasi dan Tantangan Lahirnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. 8.
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 110–117.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Wahyu, D. R. (2016). Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang). *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam*, 7.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Pustaka Setia.
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER, Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(12), 970. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201512pp970-985>